

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN *MALAQBIQ* DALAM UNGKAPAN MASYARAKAT MANDAR

Mahfuddin¹, Irna Fitriana², dan Ibrahim³

¹Universitas Muslim Maros

²Universitas Muhammadiyah Bone

³Universitas Pejuang Republik Indonesia

Jl. Dr. Ratulangi No. 62 Maros, Jl. Abu Dg. Pasolong, Bone, Jl. Gunung Bawakaraeng No. 72 Makassar
mahfuddinsyamsuddin@gmail.com

Abstrak: Karakteristik Kepemimpinan *Malaqbiq* dalam Ungkapan Masyarakat Mandar. Tujuan penelitian ini adalah menemukan karakterisasi kepemimpinan yang diinginkan oleh masyarakat Mandar dalam ungkapan-ungkapan tradisional atau *pappasang To diolo* Masyarakat Mandar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif. Penyampelan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Prosedur pengumpulan data menggunakan prosedur telaah pustaka, metode simak, teknik catat (khususnya wawancara), dan *reflektif-introspektif*. Model analisis data yang dipakai, yaitu model interaktif (*interactive model*). Hasil penelitian menemukan bahwa ungkapan-ungkapan tradisional Mandar mengkonstruksi model kepemimpinan *malaqbiq* bukan hanya teraktualisasi dalam *kedo* ‘perilaku’, *pau* ‘perkataan’, dan *gau* ‘relasi sosial’. Akan tetapi, kepemimpinan *malaqbiq* harus mencakup segala cipta, rasa, dan karsa seorang pemimpin diletakkan kepada konsep moralitas, akhlak, dan kemuliaan. Adapun karakter dan sifat pemimpin yang diinginkan dalam ungkapan tradisional Mandar bermuara kepada beberapa sifat dan karakter, misalnya mampu berpikir bersih, jujur, memiliki kepedaiaan atau kecerdasan, berani, terbuka dari saran dan masukan, dermawan, rendah hati, empati, selalu mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, serta memiliki jiwa persaudaraan (*fraternitas*) dengan masyarakat Mandar lainnya..

Kata kunci: karakterisasi, *malaqbiq*, ungkapan

Abstract: *Characteristics of Malaqbiq's Leadership in Mandar Community Expressions.* The purpose of this research is to find out the leadership characteristics desired by the Mandar people in traditional expressions or *pap plug* of the old Mandar people. The type of research used is qualitative research, with a qualitative descriptive method. Sampling was done using *purposive sampling* technique. Data collection procedures used literature review procedures, observation methods, note-taking techniques (especially interviews), and *reflective-introspective*. The data analysis model used is an *interactive model*. The results of the study found that traditional Mandar expressions constructing the *malaqbiq* leadership model are not only actualized in terms of behaviors ‘*kedo*’, sayings ‘*pau*’, and social relations ‘*gau*’. However, *malaqbiq* leadership must include all the creations, feelings and intentions of a leader placed on the concept of morality, character and nobility. The desired characteristics and characteristics of a leader in traditional Mandar expressions boil down to several traits and characters, for example being able to think cleanly, being honest, having intelligence or intelligence, being brave, being open to suggestions and input, generous, humble, empathetic, always putting the public interest first. for personal interests, and have a fraternity spirit with other Mandar people.

Keyword: Characterization, *Malaqbiq*, Phrases

PENDAHULUAN

Masyarakat dalam wilayah Provinsi Sulawesi Barat dahulunya termasuk wilayah Kerajaan Mandar. Sebelum berdiri menjadi provinsi ke 33 pada 5 Oktober 2004 daerah ini tergabung dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Pada masa penjajahan Belanda wilayah ini dimasukkan dalam kawasan Celebes Bagian Barat, dikenal dengan *Afdeling* Mandar meliputi empat *onder afdeling*, yaitu: (1) *Onder Afdeling* Majene dengan ibu Kota Majene; (2) *Onder Afdeling* Mamuju beribu Kota Mamuju; (3) *Onder Afdeling* Polewali beribu Kota Polewali; dan (4) *Onder Afdeling* Mamasa dengan ibu Kota Mamasa.

Masyarakat Sulawesi Barat ini masih mewarisi beberapa nilai kearifan lokal kepemimpinan yang masih terjaga hingga kini. Hal ini terlihat dengan masih seringnya ungkapan dan pesan leluhur kepemimpinan diperdengarkan ke ruang-ruang publik. Meskipun dalam implementasinya di lapangan para pemimpin di Sulawesi Barat kemungkinan sudah tidak lagi menjadikan pesan leluhur mereka sebagai acuan. Kenyataan ini sangat disayangkan karena nilai kearifan dalam ungkapan-ungkapan tersebut tidak bisa digantikan oleh perspektif lain. Hal ini terjadi karena kandungan makna dalam ungkapan tersebut tidak dapat diwadahi oleh eksplanasi atau argumentasi orang yang tidak mengenal secara baik muatan budaya Masyarakat Mandar secara utuh. Sangat disayangkan bila karakter khas kepemimpinan berdasarkan kearifan lokal Mandar ditinggalkan dan digantikan oleh pola manajemen leadership yang bertolak belakang dengan karakter Masyarakat Mandar.

Banyak pemimpin suatu negara atau kerajaan di belahan dunia ini memiliki sifat yang khas dalam memimpin warganya. Sifat tersebut melekat dalam pola dan cara mereka memimpin Negara. Adakalanya sifat tersebut disukai oleh masyarakat sehingga pemimpin itu sangat dicintai dan populer. Namun, tidak sedikit pemimpin yang mempunyai sifat tidak berterima di kalangan masyarakatnya sendiri. Akibatnya, pemimpin seperti ini sering mendapatkan makian dari warganya sendiri.

Cermati saja pemimpin seperti John F. Kennedy, Margaret Thatcher, Ratu Elizabeth, dan Nelson Mandela memiliki semangat, kharisma, dan kebijaksanaan mumpuni. Hal ini berkaitan dengan karakter dan kredibilitas kepemimpinan mereka. Sahadi, et. al (2020) mengemukakan bahwa karakter merupakan aktualisasi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang

Ungkapan tradisional sesungguhnya dikategorikan sebagai sastra lisan. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan salah satu wujud kearifan masyarakat. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah pemenuhan kebutuhan mereka (Fajriani, 2014; Njatrijani, 2018). Selanjutnya, Fajriani dan Njatrijani berpandangan sejalan dengan mengatakan bahwa dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*) atau pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya dari kepunahan dan kehancuran oleh pengaruh luar.

Black (2016) berasumsi bahwa penafsiran yang dilakukan secara linguistik untuk mencari makna sebuah teks karya sastra, ada kemungkinan menyimpang jauh, artinya terdapat masalah dalam produksi teks dan penerimaan teks oleh pembaca. Oleh karena itu, dibutuhkan keterlibatan perspektif di luar bahasa untuk menggali makna lebih dalam. Misalnya sudut pandang budaya, sosial, psikologi, etika, dan lain-lain. Tidaklah berlebihan bila Black berupaya menghubungkan wacana sastra (lisan/tulisan) dengan konteksnya, penafsiran terhadap ekspresi deiktif, dan apa yang ditunjukkan oleh hubungan pemahaman pembaca dengan teks sastra (2016).

Ilyas (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa isi *pappasang* Masyarakat Mandar diantaranya mengenai hubungan manusia dengan Tuhan-Nya,

hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Lebih lanjut, penelitian tersebut menemukan bahwa papasang Mandar dijadikan media pembentuk jati diri dan menjadi salah satu landasan mempertahankan nilai-nilai luhur yang ditanamkan oleh leluhur orang Mandar. Papasang Mandar pun dijadikan sebagai landasan pembentuk manusia *malaqbiq* yang mengenal *siriq* dalam kehidupan, adat istiadat agar mempunyai harga diri, kehormatan dalam perwujudan sikap. Temuan penelitian ini mendeskripsikan bahwa papasang Mandar merupakan sebuah konsep, media, atau alat pembelajaran yang bernilai tinggi. Model manusia Mandar yang ideal dapat dilihat dari penggambaran dalam *pappasang*.

Selanjutnya, penelitian Majid, et. al (2022) menyebutkan bahwa nilai budaya *malaqbiq* yang berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab, nilai *malaqbiq kedo* dan *gauq* (kejujuran) serta *malaqbiq pau* (jujur) berimplikasi kepada akuntabilitas dan pengelolaan dana desa lebih baik dan terciptanya proses perlahan kepercayaan besar dari masyarakat. Kemudian, dalam penelitian Harlina, et. al (2020) menemukan bahwa sifat *malaqbiq* masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Polewali Mandar. Masyarakat Mandar masih memahami dengan baik bahwa *malaqbiq* merupakan landasan bersikap dalam kehidupan sosial. Akan tetapi perlu diberikan pemahaman mengenai konsep *malaqbiq* secara mendalam kepada masyarakat. Di mana *malaqbiq* merupakan nilai budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, penelitian ini menemukan bahwa generasi muda Polewali Mandar masih kuat keinginan melestarikan kearifan lokal tersebut. Hal ini terlihat dari berbagai indikator yang dipakai dalam penelitian tersebut melebihi standar. Misalnya, masih terpeliharanya rasa gotong royong, contohnya hajatan, perkawinan, pembuatan perahu, dan lain-lain. Selanjutnya sikap *metabe* 'sikap badan jika lewat di depan orang yang lebih

tua' atau masih diutarakannya sapaan puang kepada orang lebih tua.

Menurut Harlina (2020) *malaqbiq* dalam banyak hal selalu dikaitkan dengan kelembutan dan kesopanan. Artinya, *malaqbiq* selalu dihubungkan dengan ciri dari orang-orang mandar yang bertutur kata santun (*malaqbiq pau*), berperilaku sopan (*malaqbiq kedo*), serta gerak-geriknya berakhlak mulia (*malaqbiq gauq*). Sementara Linda dan Ridwan (2022) mengatakan bahwa *malaqbiq* adalah penghargaan terhadap seseorang yang dianggap memiliki sifat kemanusiaan yang baik, seperti para pendidik, ulama, dan elit lokal masyarakat. Oleh karena itu, sesungguhnya *malaqbiq* adalah warisan nilai budaya mandar yang ada sejak dahulu. Diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai sebuah bentuk nilai kearifan yang harus dimiliki oleh masyarakat Mandar. Masyarakat Mandar wajib mengetahui konsep *malaqbiq* untuk dijadikan sebagai norma dalam menjalani kehidupan sehingga mereka dapat menjadi to *malaqbiq*. Pewarisan secara lisan ini pula yang menyebabkan konsep *malaqbiq* menjadi beragam pemaknaan bergantung perspektif apa digunakan, cara penyampaiannya, dan cara memproduksi kebenaran konsep *malaqbiq*.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menggali karakterisasi pemimpin ideal dalam *pappasang* Mandar sehingga ditemukan konsep karakter pemimpin *malaqbiq* di tengah krisis kepemimpinan yang berintegritas serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. *Pappasang* Mandar yang dijadikan sebagai data primer merupakan *pappasang To diolo* 'leluhur', baik berupa ungkapan secara lisan maupun ungkapan yang telah ditulis dalam manuskrip. Kemudian, penelitian ini menyeleksi *pappasang* berisikan pesan kepemimpinan saja yang dijadikan sebagai data primer. Selanjutnya, *pappasang* terpilih tersebut dianalisis berdasarkan perspektif stilistika. Menurut Darwis (2010), stilistika linguistik menekankan pada pentingnya menyodorkan fakta-fakta kebasahasaan bukan untuk

menilai segi estetika yang dikandungnya melainkan untuk menemukan ciri pribadi atau ciri sosial penyair, sekurangnya-kurangnya menunjukkan adanya kontras antara bahasa puisi dan bahasa sehari-hari (Mahfuddin, et. al. 2020). Sementara, stilistika sastra dalam pandangan Darwis (2010) menekankan pentingnya pengungkapan nilai estetika karya sastra berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang sengaja dibuat berbeda dari bahasa yang berlaku umum dalam masyarakat (Mahfuddin, et. al. 2020).

Meskipun kandungan makna yang tertuang dalam *pappasang To diolo* Mandar tersebut tidak dapat terwakili secara menyeluruh karena keluasan dan kedalaman maknanya. Akan tetapi, peneliti berupaya merekonstruksi kembali karakterisasi pemimpin yang diinginkan dalam ungkapan tradisional Mandar dengan perspektif stilistika. Konsep pemimpin ideal bagi masyarakat Mandar yang telah lama dikonstruksi oleh leluhur Mandar pada masa lampau. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bentuk karakterisasi kepemimpinan dalam memimpin Masyarakat Mandar di Sulawesi Barat. Penelitian ini dapat pula memberikan pengetahuan nyata kepada generasi muda Mandar untuk tidak meninggalkan nilai kearifan yang telah diturunkan oleh leluhur melalui beragam ungkapan-ungkapan tradisional atau *pappasang To diolo* dalam Masyarakat Mandar.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Arikunto (2010) metode deskriptif analisis merupakan metode dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung penelitian, lalu dianalisis untuk dicari peranannya terhadap hasil penelitian (Mahfuddin, et. al, 2020). Pengumpulan data menggunakan prosedur telaah pustaka terhadap semua manuskrip yang memiliki hubungan dengan fokus penelitian ini. Kemudian, data dikumpulkan pula melalui teknik simak, yaitu dengan cara menyimak dengan baik bentuk-bentuk ungkapan yang disampaikan oleh informan. Teknik simak ini

dirangkaikan dengan teknik catat dan penyadapan. Dalam teknik catat kegiatan interview secara terstruktur dilakukan guna mengumpulkan data seakurat mungkin. Oleh karena itu, informan yang dipilih merupakan narasumber yang kredibel terhadap semua data yang ditemukan di lapangan. Misalnya, tokoh adat, tokoh masyarakat, budayawan, tokoh agama, dan pejabat pemerintahan yang terkait. Selanjutnya, metode *reflektif-introspektif* adalah peran peneliti sebagai penutur bahasa tanpa melebur-melesapkan peranan peneliti itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Peneliti tidak melakukan intervensi kebahasaan terhadap semua data yang diperoleh di lapangan. Data tersebut dibiarkan alamiah sesuai fakta lapangan.

Penyampelan data yang ditemukan di lapangan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data semua ungkapan yang maknanya berkaitan secara langsung dengan karakteristik kepemimpinan yang tersebut dalam ungkapan Masyarakat Mandar. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984), yaitu *interactive model* (Rasyid, Mahfuddin, & Fitriana, 2022). *Interactive model* merupakan model analisis data dilakukan secara bersamaan antara reduksi data dan sajian data dengan proses pengumpulan data. Selanjutnya, validasi data menggunakan teknik *triangulasi data*. Teknik triangulasi data merupakan penggabungan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk pemeriksaan keabsahan data. Penggabungan tiga teknik dalam pengumpulan data ditujukan pada pengecekan kredibilitas data atau verifikasi data dari tiga teknik, yaitu telaah pustaka, simak, dan *reflektif-introspektif* yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ungkapan tradisional Mandar yang terdapat dalam syair dan *pappasang* ditemukan beberapa karakterisasi pemimpin ideal dalam memimpin masyarakat Mandar. Sifat ini seharusnya menjadi identitas pemimpin di wilayah Mandar sehingga dapat membedakannya dengan karakter birokrat

etnis lain di Indonesia. Jika sifat dan karakter tersebut dapat melekat dalam kepribadian setiap pemimpin di wilayah Mandar, Provinsi Sulbar dapat berkembang cepat, maju, beradab, bermartabat, sejahtera, aman, dan damai. Hal ini terjadi karena keseluruhan syair dan *pappasang Todiolo* tersebut bermuara kepada konsep budaya kepemimpinan yang *malqbiq*. Konsep kepemimpinan *malaqbiq* bukan hanya teraktualisasi dalam *kedo* ‘perilaku’, *pau* ‘perkataan’, dan *gau* ‘relasi sosial’. Akan tetapi, kepemimpinan *malaqbiq* harus mencakup segala cipta, rasa, dan karsa seorang pemimpin diletakkan kepada konsep moralitas, akhlak, dan kemuliaan. Oleh karena itu, konsep *malaqbiq* bisa melahirkan pemimpin yang cerdas, kuat secara mental dan pisik, matang, berintegritas, religius, dan empati terhadap sesama.

Masyarakat Mandar biasanya diberikan wejangan oleh orang tua seperti dalam contoh (1) di bawah ini. Petuah ini dapat dipahami oleh masyarakat Mandar dalam membawa diri mereka sebagai makhluk di muka bumi ini. Seseorang yang diamanahi jabatan dalam hidupnya, harus selalu pula mengingat pesan leluhur sebagai berikut ini.

- 1) *Tubu mapaccing di nyawa*
Nyawa mapaccing di ate
Ate mapaccing di rahasia
Rahasia membolong di Allah ta
Alalah
Artinya:
Raga bersih di dalam ruh
Ruh bersih di dalam hati
Hati bersih dalam rahasia
Rahasia terbenam dalam Allah
SWT.

Masyarakat Mandar harus memahami bahwa *tubu* ‘badan atau jasad kasar manusia’ harus selalu *mapaccing* ‘bersih’. *Tubu* merujuk kepada diri pribadi atau individu Mandar sebagai manusia. Artinya, pribadi orang Mandar haruslah selalu bersih, bukan hanya bersih secara kasat mata, melainkan lebih penting lagi harus suci hati dan pikiran dari segala anasir-anasir yang dapat membawa kemungkaran. *Tubu* atau diri seseorang

wajib *mellete di attonganang* ‘berpijak kepada kebenaran’ bila ingin selamat dalam kehidupan ini. Sekecil apapun pikiran jelek manusia dapat diketahui oleh Sang Pencipta. Oleh karena itu, hendaknya manusia selalu berpikir positif dan bertindak dalam koridor kebenaran untuk mencapai keselamatan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini terlihat jelas dalam *pappasang Todiolo* Mandar berbunyi: *kedo macoa, loa tongang, iyamo tuqu pebongang lambi lao di akhera*. Artinya, perbuatan baik, tutur kata yang sopan itulah bekal ke alam abadi.

Selanjutnya, jauh sebelum Indonesia merdeka konsepsi pemimpin yang ideal dalam masyarakat Mandar telah dirumuskan oleh Mara’dia (raja) Balanipa IV. Dalam rumusan tersebut, secara tersirat Beliau menyatakan bahwa raja memang adalah pemangku kekuasaan tertinggi tetapi tugas dan tanggung jawabnya juga besar. Berikut rumusan tersebut.

- 2) *Naiyya mara’dia tammatindo*
matanna diwongi
Tarrare di allo, na mandandang
mata,
Di matanna daung ayu, di
malimbong na rura,
Di madinginna lita, diajarianna
banna ta, diatepuanna agama
Artinya:
Seorang pemimpin (raja) tidak
dibenarkan tertidur di malam
hari
Terlelap di siang hari, wajib
melihat sekitarnya (lingkungan)
“memikirkan kesuburan tanah”,
Memandang pohon-pohon kayu
“Mengembangbiakkan
tanaman”, melihat dalamnya
tambak “berlimpahnya hasil
tambak-perikanan”
Melihat dinginnya tanah
“kedamaian-keamanan Negara-
berkembangnya penduduk” dan
kesempurnaan agama.

Seorang pemimpin yang diberikan kuasa harus memikirkan kepentingan seluruh sendi kehidupan warga masyarakat yang

dipimpinnya. Seorang pemimpin harus berpikir untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat. Olehnya itu, pemimpin harus mendahulukan semua kepentingan masyarakatnya daripada kepentingan pribadi. Dalam kalimat ... *tammatingo matanna diwongi. Tarrare di allo ...* ‘... tidak tidur di malam hari. Tidak terlelap di siang hari ...’ menjadi bentuk referensi keseriusan seorang pemimpin untuk selalu berpikir mengenai kesejahteraan dan kedamaian warga. Dari rumusan ini dapat dilihat bahwa seorang pemimpin harus memiliki kecakapan, kepandaian, dan kecerdasan dalam mengatasi masalah yang bakal dihadapi oleh masyarakat. Misalnya, masalah sandang, pangan, dan papan sebagai kebutuhan dasar manusia. Demikian pula dengan persoalan keamanan dan kedamaian warga masyarakat harus selalu dapat terjaga dengan baik.

Pandangan ini diperjelas dalam *pappasang Todiolo* berbunyi: *appeqi mappapai ruang banua: mesai amaroroang, naia siposanga amaroroang, diang topasalana, naqdappangani; madaqduanna, amanarangang, isamanarangang naitai olona naita toi pondoqna; tattallunna. Barani, tattibikkeqi napolei kareba adae naua topa anu macoa; maqappeqna, malabo, ia disanga Malabo mappande mappadundu di allo bongi.* Artinya, terdapat empat hal untuk memperbaiki negeri: **pertama** kejujuran, apabila ada orang yang bersalah padanya, dia memaafkannya; **kedua** kepandaian, ia mampu melihat sebelum dan sesudah kejadian sesuatu, **ketiga** berani, tidak kaget didatangi berita buruk begitu juga berita baik, dan **keempat** dermawan, memberi makan dan minum kepada orang siang dan malam. Pemimpin harus memiliki integritas tinggi terhadap yang dikerjakannya tidak memiliki sifat khianat apalagi penyalagunaan wewenang. Pemimpin memiliki kecerdasan untuk mengatasi segala permasalahan yang mungkin muncul dan menyelesaikannya dengan bijaksana. Keberanian menghadapi tantangan yang bisa selalu datang menghampiri dirinya. Kemudian, pemimpin perlu memiliki sifat dermawan, membantu warga yang mengalami kesulitan. Hal tersebut berkaitan dengan sifat empati

terhadap rakyatnya yang mesti melekat dalam diri seorang pemimpin.

Selain beberapa sifat di atas, pemimpin Mandar pun wajib memiliki karakter rendah hati dan tidak sombong bila telah menduduki sebuah jabatan. Hal ini terlihat jelas dalam pesan yang pernah diungkapkan oleh Ketua Dewan Adat mewakili *Appe Banua Kayyang* (Napo-Samasundu-Mosso-Todang-todang) atas nama rakyat pada pelantikan Mara'dia (raja) I Mandar *Imayanmbungi*. Pesan tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

3). *Upakaiyyango'o, mupakaraya', Madondong duambongi Anna marrattaso'o wake, marruppu'o batu, Ualaiembali akayyangan*
Artinya:
Kami angkat engkau menjadi pemegang tampuk pemerintahan, engkau harus menghargai kami. Manakala di kemudian hari engkau memutuskan akar kayu "memutuskan sendi-sendi adat", menghancurkan batu "menghancurkan aturan kebiasaan adat negera" Maka kami akan mengambil kembali kebesaran yang kuberikan.

Pesan legendaris ini memberikan pedoman bahwa seorang penguasa seharusnya tidak jemawa atas kekuasaan yang dipegang oleh seseorang. Jabatan memiliki batas waktu, tingkat, dan wilayah kekuasaan. Oleh karena itu, pemimpin tidak pantas untuk angkuh dan congkak terhadap bawahan atau masyarakat yang dipimpinnya. Pada waktunya jabatan itu habis atau selesai, bila masanya telah usai orang tersebut lengser dari kekuasaannya. Oleh karena itu, pesan Ketua Dewan Adat ini mengharapakan seorang pemimpin tidak boleh bertindak di luar aturan yang telah ditetapkan. Aturan tersebut dapat berupa aturan pemerintahan, aturan adat, aturan sosial, dan aturan budaya. Semua pedoman hidup yang telah berlaku dalam kehidupan masyarakat tidak boleh

dilanggar atau membuat aturan baru yang bertolak belakang dengan prinsip hidup manusia Mandar. Jabatan itu bersifat *temporary* kapan saja boleh dicabut oleh penguasa/pejabat yang lebih tinggi posisinya. Bahkan harus diingat jabatan seseorang dapat dicabut oleh Allah SWT dengan memendekkan umur seseorang. Itulah sebabnya, penguasa wajib untuk tetap rendah hati dan menghargai sesamanya. Hal ini terlihat pula dalam *pappasang Todiolo* Mandar yang selalu dipedomani berbunyi: *napakarajai totondodai, napakalabbiqi sipatunna, nasayangngi totondo naunna*. Artinya: seseorang harus menghargai orang di atasnya, menghargai sederajatnya, dan menyayangi orang di bawahnya.

Karakter lain yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin di tanah Mandar, yaitu memiliki rasa persaudaraan, rasa kekeluargaan, dan jiwa penolong sesama manusia. Hal ini tercermin dalam sebuah ungkapan Mandar sebagai berikut.

4) *Mara'ba sipatokkong, manus siorongngi, malilu sipakainga', dibuttu, dilappar, andiangi tau mala sisara' mallulluare'*.

Artinya:

Andai kita hanyut, rebah dan runtuh, marilah bersama-sama untuk tolong menolong. Andaikan kita saling khilaf, marilah saling mengingatkan baik di gunung maupun di daratan. Tidak ada sesuatu yang dapat memisahkan kekeluargaan kita sekalian.

Saling tolong-menolong dalam masyarakat Mandar merupakan salah satu pilar kekuatan pemersatu komunitas etnis. Oleh sebab itu, seorang pemimpin Mandar menempatkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan sesama orang beretnik Mandar di garda terdepan sebagai sebuah ikatan satu keluarga. Bila satu sakit yang lain merasa sakit, satu kekurangan yang lainnya mengulurkan tangan untuk membantu. Ikatan persaudaraan yang kuat melahirkan rasa kebersamaan untuk saling mengingatkan atas

kehilafan dan kesalahan. Hal inilah yang menyebabkan seorang pemimpin Mandar sudah semestinya terbuka terhadap masukan dan kritikan untuk membangun daerahnya. Rasa persaudaraan kuat ini tidak melahirkan ketersinggungan dari pemimpin yang menerima kritikan karena saran dan masukan selalu dimaksudkan untuk kepentingan bersama. Kenyataan ini diperkuat pula dalam *pappasang Todiolo* Mandar berbunyi: *mau sisappolongan aju allotting mua iyamo muoloqi, turuq toaq*. Artinya, biar bersambungan kayu, jika hal itu yang kamu sukai maka saya juga menyukainya. Maknanya segala sesuatu yang mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi wajib diikuti karena dapat menghasilkan keselamatan bersama.

Uraian di atas diperkuat pula dengan ungkapan Mandar berbunyi: *narua'o lembong narua toa', tumbiringo'ona mallewaima', nyawa siandarang, cera silolongngi*. Artinya, bila engkau terkena ombak saya juga terkena, engkau goyah saya stabilkan, engkau tenggelam saya apungkan, jiwa melayang bersama, darah mengalir bersama. Ungkapan ini menjadi pembuktian bahwa rasa persaudaraan dan kekeluargaan antarsesama masyarakat Mandar menjadi satu kekuatan pemersatu di antara mereka. Pemimpin Mandar tidak boleh melupakan hal itu karena dapat menjadi sebuah aspek kekuatan dalam pembangunan menuju kesejahteraan bersama di tanah Mandar. Prinsip tolong-menolong ini dapat menguatkan jiwa sosial dan solidaritas dalam masyarakat sehingga tantangan yang berat dapat menjadi ringan bila dihadapi secara bersama-sama. Masyarakat Mandar diharapkan tidak bersifat individualistis mementingkan diri pribadi di atas kepentingan bersama. Pemimpin Mandar harus menjauhkan diri dari karakter egoistis atau bernafsi-nafsi.

Berdasarkan kenyataan di atas, sifat kedermawanan seorang pemimpin Mandar menjadi satu hal yang harus dimiliki. Suka menolong sesama manusia merupakan wujud seseorang sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Tidak terkecuali penguasa sebagai

manusia pun adalah makhluk sosial-budaya. Hal ini diperkuat dengan ungkapan tradisional Mandar sebagai berikut.

5) *Pelipa'i to mellamba' anna pandei to tamba'i.*

Artinya:

Beri sarung orang yang telanjang dan beri makan orang yang lapar

Menjadi kewajiban seorang pemimpin untuk memberikan pemenuhan kebutuhan kepada rakyatnya. Kata *sarung* dipakai untuk mewakili konstruksi kehidupan manusia yang wajib untuk menutupi aurat atau kemaluannya secara keseluruhan. *Sarung* dapat dijadikan penutup rasa malu dari bentuk ketelanjangan. *Sarung* bentuknya lebar dapat memuat keseluruhan tubuh manusia agar terhindar dari bugil. Artinya, pemimpin wajib memikirkan keseluruhan hajat hidup masyarakatnya. Bukan berpikir kepada satu segi saja melainkan semua sendi kehidupan masyarakat harus dipikirkan secara matang.

Ungkapan tradisional Mandar juga mengungkapkan bahwa salah satu modal utama sebagai pemimpin adalah kejujuran dan sifat mengayomi orang yang dipimpin. Hal ini dapat dicermati dalam ungkapan berikut ini.

6) *Maroro titting tandi bassi', mua' direndengo'o atutui akke' lette'mu, mua' marrendengo'o pengilingo'o di pondo'mu.*

Artinya:

Berprinsiplah lurus selurus-lurusnya, bila kau dibimbing hati-hati langkahkan kaki, jika kau menuntun, menolehlah ke belakangmu.

Kejujuran yang tak mudah tergoyahkan merupakan pondasi utama masyarakat Mandar hidup di dunia. Bila menjadi pemimpin hendaklah selalu mawas diri terhadap perkembangan masyarakat yang dipimpinnya. Menjalankan tugas dengan baik dan berpikir peka terhadap hal-hal yang ada di sekitar masyarakatnya. Pemimpin harus mampu melindungi masyarakatnya dari berbagai gangguan baik yang bersifat fisik maupun psikis. Oleh karena itu, pemimpin Mandar harus cerdas penuh inisiatif dalam menyelesaikan beragam problematika yang

dihadapi oleh komunitasnya. Di lain pihak, orang yang dipimpin wajib pula untuk mengikuti pemimpin amanah dan selalu memikirkan keberlangsungan kepentingan kelompoknya. Hal tersebut diperkuat oleh ungkapan atau *pappasang Todiolo* berikut ini.

7) *Pahangi kambe, iyya disangan lempu, abaranian, amanarangan sossorongangi, andiangi mala paqda.*

Artinya:

Pahamlah nak, yang dimaksud dengan kejujuran, keberanian, dan kecerdasan tidak bisa hilang karena dia menjadi warisan kita

Kejujuran, keberanian, dan kecerdasan merupakan warisan masyarakat Mandar yang tidak boleh hilang dalam diri mereka. Bila salah salah satu hilang maka mereka tidak dapat dianggap sebagai *To Mandar* 'orang Mandar'. Jadi masyarakat Mandar identik dengan kelompok etnik yang jujur, berani, dan cerdas. Bila keluar dari identitas ini, misalnya pendusta, penakut, dan bodoh maka mereka tidak dikelompokkan sebagai masyarakat Mandar. Hal ini disebabkan karena sifat pendusta, penakut, dan bodoh merupakan salah satu penyebab kehancuran manusia. Ditegaskan dalam ungkapan tradisional atau *pappasang to diolo Mandar*: "naiyya tuqu pau, gau anna kedzo, mapia situru pai, sittengan pissoe anna akke lette, paissanganna maqbati di pau, pau maqbati di kero, anna kero maqbati diingananna panggauang". Artinya, sesungguhnya perkataan, sikap dan tingkah laku sebaiknya selaras, seperti (keserasian antara) ayunan tangan dan langkah kaki, ilmunya tergambar diucapkan, ucapan tergambar di sikapnya, dan sikap tergambar di semua tingkah laku. Dipertegas pula dalam ungkapan berikut ini: *pasipatui ate anna lila, pasippappassi lila anna pelliqa*. Artinya: Sesuaikan hati dengan lidah, sejajarkan lidah dengan langkah atau perbuatan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian telah menjelaskan bahwa ungkapan tradisional Mandar telah memberikan sebuah model kepemimpinan

yang harus diwujudkan dalam perilaku 'kedo', lisan atau perkataan 'pau', dan hubungan sosial 'gau'. Model kepemimpinan yang terimplementasi dalam tiga pilar tersebut berujung kepada kemuliaan perilaku, perkataan, dan hubungan sosial. Ketiga pilar tersebut bersentuhan langsung dengan moralitas seseorang yang hendak menjadi pemimpin. Jadi, hakikat model kepemimpinan *malaqbiq* memberikan konstruksi moralitas yang wajib sempurna dimiliki bila ingin memimpin. Sejalan dengan temuan penelitian Linda dan Ridwan (2022) menyatakan bahwa guru dalam menerapkan budaya *malaqbiq* dimaksudkan untuk meningkatkan moralitas peserta didik di SMAN 01 Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Oleh karena itu, guru mengupayakan mengajarkan *malaqbiq pau* 'ucapan', *malaqbiq qau* 'hubungan dengan sesama', dan *malaqbiq kedo* 'perilaku' dalam lingkungan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Linda dan Ridwan mengungkapkan bahwa selain mengajarkan tiga konsep *malaqbiq* tersebut guru pun mengasah dan membina akhlak siswa pada saat pembelajaran di kelas. Jadi, terlihat jelas bahwa *malaqbiq pau* 'ucapan', *malaqbiq qau* 'relasi sesama', dan *malaqbiq kedo* 'perilaku' diarahkan kepada pembentukan moralitas yang agung dalam diri manusia. Pada gilirannya seseorang dapat terbentuk akhlak, harkat, dan martabatnya yang disukai oleh sesama manusia. Dalam ungkapan tradisional Mandar disebut: *pelindo lindo maririo nanacanringngo'o paqbanua* 'harus memiliki kepribadian berharkat dan bermartabat untuk disayangi oleh orang lain'.

Selanjutnya, ungkapan tradisional Mandar pun memberikan salah satu syarat yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin adalah sikap solidaritas, rasa persaudaraan, rasa kekeluargaan, dan jiwa keikhlasan menolong sesama manusia. Sifat suka menolong sesama ini adalah perwujudan pemimpin sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Kepekaan sosial muncul karena manusia sebagai makhluk sosial, hidup dan berinteraksi dengan sesama manusia. Penelitian Jannah, et. al

(2021) menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki gaya yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sosial dan masyarakat sehingga kebijakan diambilnya dapat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Artinya, pemimpin tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan masyarakat yang dipimpinnya. Harus terjalin sebuah hubungan keterbukaan sehingga pemimpin memahami betul kebutuhan orang yang dipimpinnya. Pemimpin mau melihat kondisi sebenarnya dari warga masyarakat. Bila konsep ini dilakukan dengan tepat dapat terjalin sebuah rasa solidaritas, persaudaraan, kekeluargaan antara pemimpin dan masyarakat. Di sisi lain, Irawan, et. al (2019) menyatakan bahwa di dalam *pappasang Mandar* diajarkan agar manusia menumbuhkan sikap empati, saling mengingatkan, tolong menolong, solidaritas, menutup aib, taat, dermawan, dan demokratis. Jadi, salah satu model kepemimpinan yang disebutkan dalam ungkapan tradisional Mandar berusaha untuk menempatkan manusia yang dipimpinnya sebagai manusia berharkat dan bermartabat. Dengan kata lain, pemimpin Mandar harus dapat memanusiakan manusia seutuhnya.

Karakter pemimpin berikutnya yang sangat sering disebutkan dalam ungkapan tradisional mandar, yaitu pemimpin dengan kecerdasan, kecakapan, kepandaian, kejujuran, dan keberanian dalam menyelesaikan berbagai problematika dalam masyarakatnya. Menurut Mujiati dan Sagung (2017) terdapat dua puluh lima karakter yang wajib dimiliki oleh pemimpin agar menjadi idola dalam kepemimpinannya. Diantara karakter tersebut terdapat sifat jujur, tegas dan berani bertanggungjawab, serta selalu mau belajar agar menjadi orang yang memiliki kecakapan. Mujiati dan Sagung memandang bahwa kejujuran merupakan kunci untuk membangun kepercayaan sebagai seorang pemimpin. Menurut mereka, orang jujur adalah orang yang memiliki integritas dan kepribadian utuh sehingga mampu mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam berbagai situasi.

Selanjutnya, diungkapkan bahwa pemimpin harus tegas dan berani bertanggungjawab dengan berbagai keputusan yang diambilnya. Kecepatan dalam mengambil keputusan strategis tidak dapat dilakukan tanpa sifat keberanian dan ketegasan tersebut. Oleh karena itu, pemimpin wajib untuk selalu belajar dalam meningkatkan pengetahuan dan meluaskan wawasan mereka terhadap semua aspek kepemimpinan. Temuan Mujiati dan Sagung ini pun sejalan dengan pesan yang telah tertuang dalam *pappasang Mandar*. Bahkan dalam *pappasang Mandar* diungkapkan bahwa keberanian, kejujuran, dan kecerdasan merupakan warisan leluhur Masyarakat Mandar yang tidak boleh hilang dalam diri mereka. Artinya, Masyarakat Mandar harus selalu mengedepankan kejujuran, keberanian, dan kecerdasan dalam menjalani kehidupan ini. Jika bersifat sebaliknya, pendusta atau pembohong, penakut, dan bodoh, maka mereka telah mengingkari dirinya sebagai orang Mandar. Jadi, sifat ini bukan hanya wajib dimiliki oleh seorang pemimpin, tetapi masyarakat awam pun sangat perlu memilikinya.

Kemudian, karakter pemimpin yang diinginkan dalam *pappasang Mandar* berikutnya, yaitu sifat rendah hati dan tidak sombong bila menduduki sebuah jabatan. Pemimpin diangkat dengan sebuah kontrak sosial sehingga wajib untuk menjalankan ikatan tersebut dengan sebaik-baiknya. Dalam masyarakat Mandar dipahami bahwa pemimpin bukan hanya mengikat janji dengan masyarakat yang dipimpinnya, tetapi memutuskan untuk berikrar kepada Tuhannya. Oleh karena itu, tidak selayaknyalah seorang pemimpin untuk sombong dan memandang rendah masyarakatnya. Bersifat angkuh dan besar kepala dihadapan Masyarakat berarti dia congkak dan pongah dihadapan Tuhan. Dalam penelitian Hamandia (2021) dinyatakan bahwa salah satu karakteristik pemimpin yang baik, yaitu memiliki sifat rendah hati, tidak sombong, dan lemah lembut. Sifat ini dianggap satu kesatuan yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin. Hamadiah menyatakan bahwa pemimpin harus merasakan apa yang dirasakan oleh rakyatnya, menempatkan dirinya setara

dengan rakyat dalam semua hal. Artinya, sifat kerendahan hati harus tertanam kuat dalam hati seorang pemimpin. Pada gilirannya pemimpin meyakini bahwa dia kecil dihadapan Tuhan karena dia pun adalah manusia yang diciptakan oleh-Nya. Ungkapan tradisional Mandar memperjelas hal tersebut melalui kontrak jabatan sesungguhnya adalah ikatan perjanjian dengan Tuhan pencipta manusia. Adapun kontrak sosial dengan manusia hanyalah perantara belaka sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Berperilaku lemah lembut, rendah hati, dan mengayomi masyarakat dengan baik berarti berperilaku yang baik kepada Tuhan.

Berikutnya, karakter pemimpin yang terungkap dalam ungkapan tradisional Mandar, yaitu pemimpin amanah dan selalu memikirkan keberlangsungan kepentingan kelompoknya. Setelah kontrak sosial diberikan kepada pemimpin, dia harus membangun sebuah tingkat kepercayaan publik terhadapnya. Upaya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap diri seorang pemimpin Mandar dapat ditempuh dengan peningkatan kinerja, integritas, kebijakan pro-rakyat, kejujuran, keikhlasan dalam memimpin, dan semua bentuk karakterisasi *malaqbiq* terpancar dalam dirinya. Senada dengan penelitian Hamandia (2021) menyatakan bahwa pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang dapat dipercaya oleh masyarakatnya. Secara spesifik beliau menyatakan bahwa pemimpin amanah itu harus menyampaikan informasi sesuai fakta sebenarnya, tidak mengurangi, menambah, atau mengubah fakta yang ingin disampaikan. Dalam *pappasang Mandar* hal seperti ini dinyatakan sebagai sifat kejujuran pemimpin dalam mengungkapkan sesuatu. Sifat pembohong atau menyampaikan informasi yang tidak benar kepada publik sangat dilarang dalam ungkapan tradisional Mandar dilakukan oleh pemimpin termasuk masyarakat Mandar. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran leluhur orang Mandar untuk selalu berkata jujur di setiap perkataan. Serupa dengan penelitian Arifin (2021) mengungkapkan bahwa karakter seorang pemimpin di era milenial harus cendekia yang IKHTIAR yaitu, 1) *integrity*

(integritas), 2) *keep on collaborating* (berkolaborasi), 3) *humble* (rendah hati), 4) *tactful* (bijaksana), 5) *inspiring others* (mampu menginspirasi), 6) *agile* (lincah) dan 7) *respect* (rasa hormat). Artinya, sifat pemimpin yang terdapat dalam ungkapan tradisional Mandar masih sangat relevan diimplementasikan dalam kehidupan modern saat ini. Hal ini terlihat dalam penelitian Arifin ini karakter yang harus dimiliki oleh pemimpin di era milenial seperti diungkapkannya masih sejalan dengan sifat pemimpin yang tertuang dalam *pappasang Todiolo Mandar*. Dengan demikian, ungkapan tradisional Mandar tersebut tidaklah salah untuk terus dijadikan sebagai rujukan dalam memilih pemimpin di tanah Mandar (Provinsi Sulawesi Barat).

PENUTUP

Hasil penelitian menemukan bahwa ungkapan tradisional Mandar banyak pula mengandung konstruksi pemimpin ideal bagi

masyarakat Mandar. Konsepsi ini disusun oleh leluhur masyarakat Mandar yang menginginkan lahirnya seorang pemimpin *malaqbiq* cakap lahir dan bathin. Konsep pemimpin *malaqbiq* bukan hanya teraktualisasi dalam *kedo* 'perilaku', *pau* 'perkataan', dan *gau* 'relasi sosial'. Akan tetapi, kepemimpinan *malaqbiq* harus mencakup segala cipta, rasa, dan karsa seorang pemimpin diletakkan kepada konsep moralitas, akhlak, dan kemuliaan. Adapun karakter dan sifat pemimpin yang diinginkan dalam ungkapan tradisional Mandar bermuara kepada beberapa sifat dan karakter, yaitu mampu berpikir bersih, jujur, memiliki kepandaian atau kecerdasan, berani, terbuka dari saran dan masukan, dermawan, amanah, rendah hati, empati, selalu mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, serta memiliki jiwa persaudaraan (*fraternitas*) dengan masyarakat Mandar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A.L. 2021. Karakter Kepemimpinan Cendekia pada generasi Milenial. *Jurnal FOKBIS: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*. 20. (1):1-14. doi: 1032639/fokusbisnis.v19i2.750.
- Black, E. (2016). *Stilistika Pragmatik*. Editor Terjemahan Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajarini, U. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Press.
- Hamandia, M.R. 2021. Karakteristik Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*. 5. (2):73-94. doi: <https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i2.10982>.
- Herlina, Hamiruddin, dan Aguswandi. 2020. Nilai-Nilai Malaqbiq di kalangan Remaja (Studi Tentang Pelestarian Nilai-Nilai Malaqbiq di Polewali mandar). *Jurnal Washiyah*. 1. (1): 35-53. <https://journal.uin-alauddin.ac.id>.
- Ilyas, H.F. (1919). Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasang masyarakat Mandar. *Pustaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*. Volume 7 Nomor 2. 2019.
- Irawan, A.W., Andi, M.A.T., Muslihati, M. (2019). Identitas Sosial Remaja Suku mandar dalam Pappasang: Implikasi Bagi Penyusunan Bahan Bimbingan. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 3. (4):171-181. doi: <https://doi.org/10.17977/um001v3i42018p171>
- Jannah, A.M., Irada, H.A., Bunga, F., Husnun, H., Fandi A. 2021. Karakteristik Kepemimpinan dalam Pendidikan di Indonesia. *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 1. (1):138-150. <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.30>.
- Linda, N., dan Ridwan. S.A. 2022. Eksistensi Budaya Malaqbiq Untuk Meningkatkan Moralitas Peserta didik SMAN 01 Tinambung Kabupaten Polewali mandar. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*. 2. (1): 74-82.
- Mahfuddin, Darwis, M., Syairuddin, N., Said, I.M. 2020. Lexical Expression of Eroticism between Male and Female Authors in Indonesian Prose 2000-2015: Analysis of Stylistic. *International Journal of Research and Innovation in*

- Social Science (IJRISS)*. IV. (VIII): 808-814. <https://www.rsisinternational.org/...>
- Majid, J., Risma, E.S., Abdul, W. 2022. Internalisasi Budaya Malaqbiq dalam Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1. (5): 377-384. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/271>.
- Mujiati, N.W. dan Sagung, K.D. 2017. Karakteristik Para Pemimpin yang Diidolakan Masa Kini dan Masa Depan Pada Organisasi. *Jurnal Forum Manajemen*. 15. (2):34-42. <https://ojs.stimihandayani.ac.id/index.php/FM/article/view/164>.
- Njatrijani, R. 2018. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema Keadilan*. 5. (1): 16-31. doi. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>.
- Rasyid, N., Mahfuddin, & Fitriana, I. 2022. Religiosity and Romanticism in Mandar's Love Poem Text: Stylistic Analysis. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*. 2. (4): 050-061. DOI: <https://doi.org/10.47616/jamrsss.v2i4.208>.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Diandra Primamitra.
- Suhadi, Taufik, O.H., Wardani, A.K. 2020. Karakter Kepemimpinan Ideal dalam Organisasi. *Jurnal Moderat*. 1. (3): 513-524. e: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>